



Hubungan Kerja Kelompok Dengan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

Melanius Sarbunan^{1*}, Ida C Tamaela², Wilma Akihary³

^{1,2,3}Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Pattimura, Indonesia

*Corresponding e-mail:

Abstract: The purpose of this study was to describe the relationship between teamwork and learning outcomes of speaking skills. This type of research is descriptive quantitative using correlational analysis techniques and analyzed using product moment correlation. The research was conducted at the German Language Education Study Program, FKIP UNPATTI. The sample in this study were 30 Students of 4th semester. The data analysis technique used is a Likert Scale to measure the attitudes, opinions, and perceptions of respondents towards teamwork with a Likert scale. The results showed that the frequency of presentation of the results of the highest teamwork questionnaire score was 88 and the lowest score was 79. Then the results of speaking skills obtained the highest score of 100 and 18.75 for the lowest score. Furthermore, it is obtained that r is higher than r_{table} . Based on the results of the study, the hypothesis of this study can be accepted, namely ; there is a positive relationship between teamwork and learning outcomes of German speaking skills

Keywords: Teamwork, Speaking ability, learning outcomes

To cite this article:

Sarbunan, M., Tamaela, I. C., & Akihary, W. (2021). Hubungan Kerja Kelompok Dengan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. *J-EDu : Journal Erfolgreicher Deutschunterricht*, 1(2), 83-89.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting selain keterampilan menyimak, membaca dan menulis. Dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi dengan orang lain. Hal tersebut ditunjang oleh Morris dan Novia (2002:13) bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang digunakan antar anggota masyarakat dengan alami guna menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan dan suatu tingkah laku yang digunakan secara umum. Dalam keterampilan berbicara diperlukan kemampuan khusus seperti pemilihan kosa kata, penyusunan kosa kata menjadi sebuah kalimat terstruktur dan pengucapan yang sesuai terutama dalam menggunakan bahasa asing.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, mahasiswa diajarkan keempat keterampilan berbahasa yaitu (Hören, Sprechen, Lesen und Schreiben) dalam mata kuliah Grundstufe, Aufbaustufe secara intergratif. Oleh karena itu diharapkan setelah mahasiswa mengikuti mata kuliah ini ia dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jerman

dengan baik. Namun pada kenyataannya, hasil interview singkat yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa semester IV tahun ajaran 2018/2019 bahwa, terdapat 60 % mahasiswa yang belum dapat menyampaikan gagasan di depan kelas dengan baik, dikarenakan takut salah dalam berbicara, masih terbata bata dalam berbicara, tidak termotivasi dan tidak percaya diri. Bahkan mahasiswa seringkali menolak apabila diminta gurunya untuk berbicara di depan kelas di depan teman-temannya. Faktor inilah yang menjadi penyebab hasil belajar mahasiswa menjadi rendah. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui kerja kelompok, tujuannya agar mahasiswa dapat melatih berbicara bahasa Jerman mulai dari kelompok yang kecil. Harapan melalui kelompok kecil, rasa percaya diri mahasiswa dapat bertumbuh dan perasaan takut pun dapat terhindari. Pendapat ini didukung oleh Ahmadi (2004:111) bahwa kerja kelompok merupakan salah satu metode yang sangat bermanfaat guna menumbuhkan motivasi belajar seseorang, masalah dapat diselesaikan dengan mudah karena melibatkan dua orang atau lebih, dan dapat melatih dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan baik, memperbaiki pemahaman melalui diskusi dan penjelasan, menerima umpan balik, menumbuhkan rasa sosial dan mengembangkan sikap kerja sama dalam sebuah komunitas atau tim.

Kerja kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerja kelompok secara heterogen, dimana kelompok tersebut dibagi dengan mempertimbangkan beberapa aspek yaitu, tingkat kemampuan individu, latar belakang, jenis kelamin dan sebagainya.

Kerja kelompok secara heterogen ini sangat membantu mahasiswa dalam menyerap materi pelajaran, meningkatkan kemampuan presentasi, menyalurkan dan mengarahkan kreatifitas belajar mahasiswa melalui perbedaan kemampuan di dalam kelompok tersebut. Menurut Modjiono (1992:61) kerja kelompok dapat diartikan sebagai format belajar mengajar yang berfokus pada interaksi anggota lain dalam satu kelompok dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang ada. Kerja kelompok bertujuan untuk mengembangkan cara berpikir kritis dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan pendidik. Hal yang sama dikemukakan oleh Klein dalam *Soziales Lernen im Kontext Schule* (hal. 14) *eine intensive Kommunikations – und Interaktionprozesse sind für die schuleinnen und Schüler ein grosses Potential für die Entwicklung ihrer personalen und sozialen Kompetenzen*. Artinya potensi kemampuan bersosialisasi siswa dapat dikembangkan melalui interaksi antar siswa yaitu dalam kerja kelompok. Kemudian Depdiknas, dalam Trisnawati (2014:27) menyatakan bahwa dalam kerja kelompok, peserta didik tidak ada yang merasa paling tahu atau tidak tahu. “Setiap peserta didik merasa bahwa setiap peserta didik lain memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang berbeda dan perlu dipelajarinya”.

Depdiknas dalam Trisnawati (2014:27) kondisi kerja kelompok dapat menumbuhkan kesadaran warga negara yang baik, mengembangkan kemampuan sosial dan semangat berkomptisi secara sehat dengan tidak melupakan berkomunikasi secara empati dan sikap solidaritas tinggi. Salah satu cara yang dipilih dalam penelitian inilah adalah kelompok yang bersifat heterogen. Alasan dipilihnya kelompok heterogen karena sangat efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa untuk dapat aktif berbicara dalam kelompok. Kelompok heterogen yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kelompok yang terdiri dari dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih mahasiswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Seperti yang dijelaskan oleh Aqib dalam Taunino (2015 :3), di dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam

kelompok yang terdiri atas 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan pada ketrampilan-ketrampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, dan sebagainya.

Kelompok heterogen ini sangat membantu siswa dalam menyerap materi-materi pembelajaran. Siswa sebagai individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan melalui kerja kelompok ini dapat meningkatkan kemampuan terutama bagi siswa yang nilai belajarnya rendah. Kerja kelompok ini juga sangat bermanfaat untuk menyalurkan dan mengarahkan kreativitas siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Untuk melatih kemampuan berbicara siswa/mahasiswa, lebih efektif jika diterapkannya kerja kelompok. Mengingat jumlah siswa/mahasiswa dalam satu kelas cukup banyak, dan untuk melibatkan setiap individu, maka kerja kelompok adalah pilihan yang tepat. Selain untuk mencapai efektifitas berbicara, kerja kelompok juga dapat menghilangkan kejenuhan yang diakibatkan oleh suasana yang terus-menerus sama dalam pembelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

Sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa atau mahasiswa dalam belajar. Kemudian menurut Kratochvilova (Diplomarbeit 2008:61) die Vorteile der Gruppenarbeit erhöht die möglichkeit für jeden Schüler im Unterricht aktiv zu sein und zu sprechen. Artinya dengan kerja kelompok meningkatkan kemungkinan untuk setiap siswa menjadi aktif dalam berbicara. Selanjutnya ia mengatakan, die Nachteile der Gruppenarbeit wird oft in Gruppen nur die Muttersprache gesprochen. Artinya kelemahan dari kerja kelompok adalah kemungkinan untuk siswa sering berbicara dalam bahasa ibunya. Adapun beberapa kekurangan lain yang disebutkan Kratochvilova (Diplomarbeit 2008:63-64) yaitu : 1) jika kelompok tidak diperhatikan oleh pengajar maka terdapat resiko terjadinya dominasi individu dalam kelompok, 2) Masalah kedisiplinan dapat meningkat jika tidak diterapkan aturan penanganan yang disepakati bersama, 3) dalam hal persiapan, pengorganisasian dan waktu pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil biasanya lebih memakan waktu dari pada bentuk sosial lainnya, 4) jika anggota kelompok lebih dari 6 orang dapat menimbulkan kurangnya fokus dalam tugas yang diberikan, lambatnya penyelesaian materi pembelajaran, materi pembelajaran sulit untuk dipahami dan kurangnya perilaku sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis korelasional. Analisis korelasional digunakan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan variabel yang dianalisis (Riduwan, 2009:222). Penelitian ini dilakukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Unpatti Ambon, semester Genap tahun akademik 2018-2019 pada bulan Mei 2019.

Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Studi Bahasa Jerman FKIP Unpatti Ambon. Sampel dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa semester 4 tahun akademik 2018-2019 dengan jumlah 30 mahasiswa. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu : a) Kerja kelompok merupakan variabel bebas atau variabel (X), b) keterampilan berbicara merupakan variabel terikat atau variabel (Y).

Angket atau kuesioner digunakan untuk pengumpulan data pada variabel bebas (Kerja Kelompok) dengan cara memberi seperangkat pernyataan-pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dengan teknik tersebut penulis mempersiapkan 25 butir pernyataan. Setiap bobot skor diukur dengan menggunakan Skala Likert. Untuk memperoleh variabel bebas (keterampilan berbicara) diambil data nilai ujian semester 4 tahun akademik 2018-2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kerja kelompok dengan keterampilan berbicara mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman. Untuk itu data yang dideskripsikan adalah data yang terdiri atas dua (2) variabel yakni ; Kerja Kelompok (X) dan Keterampilan Berbicara (Y) dan dari data kedua variabel ini dapat dianalisis dengan menggunakan rumus uji *r product moment*.

Hasil Kuesioner Kerja Kelompok

Hasil kuesioner terhadap 30 responden diperoleh skor tertinggi 110 sedangkan skor terendah adalah 99 dari bobot skor yang telah ditentukan, yakni 125 dengan prosentase 100%. Kemudian skor mentah dihitung untuk mencari hasil skor belajar kelompok dengan rumus:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor responden}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Setelah perhitungan dengan menggunakan rumus diatas maka diketahui skor tertinggi adalah 88, sedangkan skor terendah adalah 79. Rincian perhitungan variabel x selengkapnya disajikan pada rangkuman hasil dari perhitungan tersebut sebagai berikut:

Responden	Skor Mentah	Hasil
1	107	85
2	105	84
3	110	88
4	109	87
5	104	83
6	99	79
7	102	81
8	99	79
9	102	81
10	103	82
11	102	81
12	103	82
13	102	81
14	100	80
15	106	84
16	102	81
17	106	84
18	103	82
19	105	84
20	106	84
21	107	85
22	103	82

23	108	86
24	104	83
25	103	82
26	106	84
27	101	80
28	108	86
29	100	87
30	109	80
	3124	2487

Rangkuman Data Kerja Kelompok

Parameter	Skor
$\sum x$	2487
N	30
$\sum x^2$	205454

Hasil Keterampilan Berbicara

Dari hasil keterampilan berbicara yang diperoleh dari 30 responden, maka diketahui skor tertinggi yang dicapai oleh responden adalah 100 sebanyak 4 responden sedangkan skor terendah adalah 18,75 sebanyak 2 responden. Rangkuman data Nilai Hasil Keterampilan Berbicara dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Responden (N)	Nilai Berbicara Bahasa Jerman (Y)	Hasil (y^2)
1	93.75	8789
2	93.75	8789
3	93.75	8789
4	93.75	8789
5	50	2500
6	56.25	3164
7	68.75	4276
8	62.5	3906
9	100	10000
10	56.25	3164
11	100	10000
12	100	10000
13	68.75	4276
14	68.75	4276
15	75	5625
16	75	5625
17	75	5625
18	87.5	7656
19	100	10000
20	81.25	6601
21	93.75	8789
22	75	5625
23	18.75	3515

24	18.75	3515
25	68.75	4276
26	62.75	6967
27	68.75	4276
28	68.75	4276
29	93.75	8789
30	94	8836
Jumlah = 30	$\Sigma y = 2263$	$\Sigma y^2 = 190384$

Rangkuman Data Hasil Keterampilan Berbicara	
Parameter	Skor
Σy	2263
N	30
Σy^2	190384

Pengujian Hipotesis

Hasil Perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara Kerja Kelompok (X) dengan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara = 0,506 sedangkan nilai kritis r pada tabel dengan derajat kebebasan (dk) $N-1=29$ pada taraf kepercayaan signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh r tabel = 0,367. Hasil ini menunjukkan bahwa r hitung > r tabel (r hitung=0,506 > r tabel = 0,367). Dengan melihat besarnya rxy yaitu 0,506, maka korelasi antara variabel (x) dan (y) tersebut termasuk korelasi positif pada tingkat hubungan sedang. Selanjutnya untuk mengetahui berapa besar hubungan antara kerja kelompok (x) dengan hasil belajar keterampilan berbicara (y), maka dilakukan uji t. berdasarkan perhitungan rumus uji t maka diperoleh t hitung sebesar = 3.055. berdasarkan tabel distribusi t diperoleh t tabel = 2,048, secara otomatis t hitung = 3,055 > t tabel = 2,048 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Bertolak dari hasil penelitian ini, kerja kelompok sangat mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar keterampilan berbicara mahasiswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi presentasi hasil angket kerja kelompok dari responden 1 samapi 30 skor tertinggi adalah 88 dan skor terendah adalah 79. Dengan demikian data hasil presentasi dari angket kerja kelompok ini merupakan hasil skor kerja kelompok dari masing-masing responden. Hasil belajar keterampilan berbicara yang diperoleh yaitu 100 skor tertinggi dan 18,75 untuk skor terendah. Selanjutnya dalam hipotesis diperoleh r hitung lebih besar dari r tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kerja kelompok sangat berperan dalam tercapainya hasil belajar yang maksimal. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, karena terdapat hubungan positif antara kerja kelompok dengan hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kerja kelompok mempunyai hubungan yang positif dengan hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa bahasa Jerman semester IV. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan uji korelasi product moment yang menunjukkan bahwa r hitung > r tabel (r hitung = 0,506 > r tabel = 0,367). Dengan melihat besarnya rxy yaitu 0,506 maka korelasi antara variabel (x) dan (y) tersebut termasuk korelasi positif pada tingkat

hubungan sedang. Selanjutnya hubungan antara kerja kelompok (x) dengan hasil belajar keterampilan berbicara (y) menunjukkan adanya keberartian pada taraf nyata yaitu t hitung sebesar $=3,055$. Berdasarkan tabel distribusi t diperoleh t tabel = $2,048$, secara otomatis t hitung = $3,055 > t$ tabel = $2,048$ pada taraf nyata $\alpha=0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kerja kelompok sangat mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar keterampilan berbicara mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu & Supriyono Widodo (2004) Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ibrahim, Muslim, dkk (2000) Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : Univercity Press
- Kratochvílová Gabriela Gruppenarbeit und ihre Anwendung im Deutschunterricht (2008)
https://is.muni.cz/th/zjehl/Diplomova_prace.pdf
- Moedjiono (1992: 61) http://repository.upi.edu/5624/4/S_PGSD_0810373_chapter1.pdf
- Morris dan Novia (2002) A. Keterampilan Berbicara
http://repository.upi.edu/8719/2/t_pd_0704883_chapter2.pdf
- Riduwan METODE PENELITIAN http://repository.upi.edu/S_TS_0808322_Chapter3
- Taunino O Erasmus Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah dasar, JPGSD vol 03 No. 02. 2015
- Trisnawati (2014) Peningkatan Kemampuan siswa mendengarkan Cerita melalui Metode Diskusi Kelompok di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah DDI Sipao Kecamatan Baolan Kabupaten Tolotoli: Jurnal Kreatif Tadulako Onlone Vol.4 No. 9 ISSN 2354-614X
- www.kobranet.de>Soziale_Kompetenzentwicklung>Su...PDFSoziales Lernen im Kontext Schule...-KoBra.net ISBN 978-3-00-034612-5.